

PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MUNTASIRUL ULUM MAN YOGYAKARTA III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius)

Hamruni

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
sirzak233@yahoo.com

Abstract

Muntasyirul Ulum Boarding School is dormitory for students MAN Yogyakarta III. Coaching materials integrated with lessons in Yogyakarta MAN III, including deepening the material in the form of religion and religious formation of creative and independent character. Serious coaching from Boarding School is done by providing guidance, either individually or in groups. Individual coaching aimed at guiding students through a turbulent adolescence. Guidance also be directed so that students can carry out their duties as students, have an independent person and is able to actualize the potential and talent to be individual resilient in the face of adversity. In addition, the guidance also seeks to equip and nurture students to become strong personal faith. By using a method that is inspiring dialogue, the boarding seeks to educate and equips them with the nature of humanity, tolerance and pluralism. This is in line with the concept of religion in fostering humanistic attempt that students are not only able to do the actualization of the material, but also embodies adherence to the revelation.

Keywords: Humanism, actualization, tolerance,

Abstrak

Muntasyirul Ulum Boarding School adalah asrama untuk siswa MAN III Yogyakarta. Materi pelatihan terintegrasi dengan pelajaran di MAN III Yogyakarta, termasuk pendalaman materi dalam bentuk agama dan pembentukan agama karakter kreatif dan mandiri. pembinaan yang serius dari Ponpes dilakukan dengan memberikan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok. Pembinaan individu bertujuan untuk membimbing siswa melalui masa remaja yang penuh gejolak. Bimbingan juga diarahkan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa, memiliki pribadi yang mandiri dan mampu mengaktualisasikan potensi dan bakat untuk menjadi individu tangguh dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, bimbingan juga berupaya untuk membekali dan membina siswa untuk menjadi iman pribadi yang kuat. Dengan menggunakan metode yang menginspirasi dialog, asrama berusaha untuk mendidik dan membekali mereka dengan sifat kemanusiaan, toleransi dan pluralisme. Hal ini sejalan dengan konsep agama dalam membina usaha humanistik bahwa siswa tidak hanya mampu melakukan aktualisasi materi, tetapi juga mewujudkan kepatuhan terhadap wahyu.

Kata kunci: Humanistik, Aktualisasi, Toleran.

Pendahuluan

Ditengah dinamika kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta sebagai kota pelajar, kehadiran MAN Yogyakarta III (MAYOGA) dengan predikat sebagai madrasah unggulan memberikan hara-

pan yang cukup besar. Secara perlahan MAYOGA melangkah mengejar ketinggalannya dan berupaya menyalip sekolah-sekolah berprestasi dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sudah lama masyarakat

muslim, khususnya kota Yogyakarta, mengimpikan munculnya madrasah yang bagus dan benar-benar memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum berprestasi lainnya.

Saat ini perkembangan kemajuan MAN Yogyakarta III semakin nyata dan menggembirakan. Para siswa tidak hanya datang dari kota Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi juga dari luar Jawa. Hal ini membuktikan bahwa MAYOGA semakin menjadi pilihan para orangtua untuk menyekolahkan putra putrinya, mereka menaruh harapan besar agar kelak putra dan putri mereka dapat meraih apa yang dicita-citakan. Harapan besar para wali dan orang tua siswa disambut MAYOGA dengan langkah-langkah kongkrit, dan salah satunya adalah dengan mendirikan pesantren **Muntasirul Ulum** yang terintegrasi dengan madrasah. Hal ini disampaikan Faela Sufah, salah satu pengajar di MAN Yogyakarta III, yang menyatakan bahwa kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum (khususnya materi pelajaran agama) yang diberikan di Madrasah, bahkan letaknya pun tepat bersebelahan dengan gedung madrasah.

Pesantren Muntasirul Ulum telah berdiri tahun 2010 dan difungsikan sebagai pesantren semenjak tahun berdirinya tersebut. Pesantren ini memiliki administrasi terpisah dengan madrasah. Meski demikian, materi yang diberikan masih terintegrasi dengan pelajaran di madrasah. Pesantren ini berdiri bermula dari diberlakukannya MAN III sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) yang sebelumnya sebagai rintisan madrasah

unggulan (RMBI) dan kini menjadi Madrasah Unggulan Muntasirul Ulum sebagai pesantren MAN III telah dihuni oleh siswa dan siswi MAN III. Pimpinan pesantren ini disebut sebagai *Bu Nyai*, sedangkan staf pengajar direkrut dari mahasiswa magister lulusan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki loyalitas serta memiliki *background* keilmuan agama yang cukup bagus. Sedangkan para santrinya merupakan siswa MAN Yogyakarta III yang dalam rentang usia belasan tahun. Remaja dengan usia belasan tahun ini adalah usia yang sangat baik bagi berkembangnya karakter keberagaman, meski disisi lain para remaja ini seringkali memilih untuk mengikuti kegiatan yang lebih *fun* dan menyenangkan. Godaan kehidupan para remaja kota besar seperti Yogyakarta memang sangat kompleks dan beragam, dan banyak pula yang bertentangan dengan syariah Islam, seperti masalah pergaulan, penyalahgunaan narkoba dan mode pakaian. Dengan keadaan dan kondisi seperti ini, maka pembinaan agama yang terintegrasi dengan aktivitas pesantren menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Pembinaan agama yang dilaksanakan di Pesantren Muntasirul Ulum yang telah terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah, antara lain: pencegahan tindak kekerasan atau yang biasa disebut sebagai *bullying*, antisipasi penggunaan narkoba, terorisme serta anti korupsi. Materi-materi tersebut dilaksanakan secara intensif, sehingga diharapkan dapat berhasil secara baik dalam mewujudkan siswa dan siswi yang memiliki akhlak mulia dan berkepribadian tinggi serta dapat

menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, sosial maupun individual yang banyak menjerat para pelajar, khususnya para remaja usia belasan tahun. Pembinaan juga bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas, kreativitas, dan produktivitas para remaja agar bisa menghadapi tantangan hidup ke depan yang semakin berat atau sebutan yang mutakhir adalah menjadi pribadi yang humanis serta religius. Untuk mendapatkan tujuan tersebut tentu pembinaan agama dan komponen yang menyertainya seperti pembina, terbina, materi pembinaan, metode pembinaan harus sesuai dengan kaidah pembinaan agama yang humanis dan religius.

Besarnya potensi pesantren Muntasirul Ulum dalam menumbuhkan dan memberikan pencerahan serta kemajuan bagi para santrinya, khususnya melalui pembinaan agama yang terintegrasi dengan mata pelajaran di Madrasah, menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan kajian secara kritis dan komprehensif tentang masalah tersebut. Ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu: mengapa pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum mesti diintegrasikan dengan materi pembelajaran agama di madrasah? Bagaimana strategi dan metode pembinaannya? Apakah strategi dan metode pembinaan tersebut sudah sesuai dengan konsep humanistik-religius?

Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pembinaan agama. Penelitian-penelitian tersebut antara lain: *Pertama*, penelitian berjudul

“Pembinaan agama Islam terhadap Lansia di Panti Wredha “Wilosoro Wredho” Kabupaten Purworejo yang dilakukan oleh Arina Rahmawati. Penelitiannya bertolak dari kegelisahan terhadap kondisi lansia dalam satu panti yang memiliki kondisi psikhis yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisi mereka dirasa unik, berbeda dari kebanyakan yakni takjarang diantara mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukannya Arina melihat bagaimana perkembangan pembinaan agama yang dilakukan serta pengaruhnya terhadap perilaku para lansia tersebut. Analisis hasil penelitian dilihat menggunakan konsep-konsep ibadah, akhlak dalam Islam. Adapun hasil penelitiannya yakni perilaku para lansia pada panti dipengaruhi oleh kehidupannya sebelum tinggal di panti.

Kedua, penelitian yang dilakukan Mayya Shofia yang diberi judul “Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent”. Diawali mengenai peranan single parent yang tidaklah mudah yakni selain harus dapat berperan sebagai seorang ibu sekaligus harus dapat berperan sebagai seorang ayah. Permasalahan single parent yang tidak sederhana seringkali menuntut adanya pembinaan agama, terutama bagi anaknya. Peneliti, Shofia melihat fenomena pembinaan agama bagi para anak single parent dengan menggunakan teori perkembangan anak serta konsep-konsep pembinaan agama dalam al-Quran. Adapun hasil penelitian Shofia antara lain materi pembinaan agama seputar ibadah, dan akhlak. Mengenai faktor pendukung

diantaranya pengertian dari si anak mengenai kondisi dirinya yang *single parent*, kedekatan anak terhadap kerabat sehingga membantu *single parent* mengawasi anak mereka. Adapun faktor penghambatnya adalah peranan ganda orang tua yakni sebagai pencari nafkah dan harus memberikan kasih sayang kepada anak-anak, hal ini menjadikan orang tua *single parent* harus pandai membagi waktu mereka.

Ketiga, Penelitian Badri Hamzah yang berjudul Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Narapidana Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Malang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) pembinaan Agama Islam untuk narapidana PSK di LP Kelas II Malang dilaksanakan secara intensif dengan melakukan berbagai kegiatan seperti sholat *dzuhur* berjamaah yang diikuti dengan siraman rohani bekerjasama dengan Departemen Agama Kota dan Kabupaten Malang dan DPD Aisyah Kota Malang, 2) Untuk mencapai tujuan pembinaan, upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai metode dan bimbingan penyuluhan, 3) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam antara lain; tersedianya sarana dan prasarana seperti mushola dan buku-buku Agama Islam dan tersedianya pembina Agama Islam, 4) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk narapidana PSK di LP Kelas II Malang kurang maksimal karena adanya kendala terlalu singkatnya waktu tahanan PSK yakni antara satu sampai tiga bulan. Penelitian ini terfokus hanya pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

untuk narapidana wanita PSK. Dari aspek lokasi atau tempat, penelitian ini dilakukan di lembaga pemasyarakatan.

Keempat, Penelitian Albertina Nasri Lobo, yang berjudul Proses Pendampingan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi Kasus di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia daerah Papua). Adapun hasil dari Penelitian ini adalah proses pendampingan dilakukan dalam beberapa proses yaitu 1) Proses perencanaan yaitu dengan mempersiapkan tenaga pendamping (*outreach worker*), melakukan pelatihan dasar pendampingan kepada pendamping, pendalaman materi-materi dan media pendampingan, serta melakukan perekrutan pendamping, 2) Proses pengenalan dilakukan dengan memperkenalkan tim kerja, program kerja kepada *key person* (pemerintah, tokoh masyarakat, mucikari dan pekerja seks), 3) Proses penjangkauan yang dilakukan dengan mendatangi para mucikari dan pekerja seks, menyampaikan maksud dan tujuan, mengidentifikasi masalah-masalah dan kebutuhan yang dialami oleh dampingan dan bersama-sama mempersiapkan perencanaan program pendampingan, 4) Proses pelaksanaan pendampingan dilakukan selama lima hari dari jam 13.30-17.30, materi yang disampaikan: KIE, IMS, VCT, dan sumber-sumber pelayanan kesehatan untuk ODHA, pendampingan jika berobat ke klinik dan rumah sakit, melakukan advokasi, pemberian motivasi, pelatihan ketrampilan dan mengupayakan pengakuan hak bagi penderita HIV/AIDS, 5) Proses pelaporan dilakukan melalui

mekanisme laporan pendamping, koordinator lapangan, program manajer, direktur lembaga dan akhirnya kepada donator program, 6) Proses evaluasi dilakukan per triwulan dan akhir program. Penelitian ini menggambarkan proses pen-dampingan PSK untuk mencegah penularan HIV/AIDS, tidak disebutkan adanya proses pembinaan keagamaan bagi para PSK yang didampingi.

Kelima, Penelitian Setyo Sumarno melakukan penelitian pada panti sosial PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur berjudul "Studi kasus pembinaan lanjut (*after care services*) pasca rehabilitasi sosial di panti sosial'. Pertanyaan pada penelitian ini adalah, bagaimana pembinaan lanjut yang dilakukan PSKW Mulya Jaya. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang: 1) proses pelayanan dan rehabilitasi yang dilakukan panti; 2) pemahaman panti terhadap binjut (bimbingan dan tindak lanjut); 3) pelaksanaan pembinaan lanjut; 4) hasil yang dicapai dalam pembinaan lanjut, dan 5) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan lanjut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1. Petugas panti telah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui beberapa tahapan, mulai pendekatan awal sampai pada tahap terminasi. 2. Pemahaman petugas tentang pembinaan lanjut masih ada kerancuan. Petugas masih menggabungkan kegiatan pembinaan lanjut dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara bersamaan, padahal dari segi pengertian maupun sasaran serta hasil yang diinginkan antara monitoring dan evaluasi dengan

pembinaan lanjut tidak sama. Panduan yang digunakan dalam pembinaan lanjut dengan mengisi form yang telah dipersiapkan petugas, dan isinya belum mencerminkan isi dari pada pembinaan lanjut, karena lebih berorientasi pada pertanyaan monitoring dan evaluasi.

Dalam kegiatan rehabilitasi dan pembinaan lanjut terdapat faktor-faktor yang berpengaruh. Faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan lanjut: dukungan dari jejaring kerja, keluarga, *stake holder*, maupun masyarakat, sedangkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan adalah anggaran yang terbatas, tempat tinggal eks klien yang berjauhan dan telah pindah alamat tanpa memberitahukan pihak panti, pemahaman tentang pembinaan lanjut yang masih rancu dan masih tumpang tindih dengan monitoring dan evaluasi. Hasil pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan Panti Sosial karya Wanita Mulya Jaya sangat dirasakan manfaatnya, baik oleh klien sendiri ataupun keluarga setelah mereka keluar dari panti. Manfaat yang dirasakan bahwa pelayanan diberikan dapat merubah dirinya ke arah kehidupan yang baik seperti memiliki keterampilan, mempunyai usaha, dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, hubungan dengan petugas cukup akrab bahkan apabila diperbolehkan ada eks klien yang menginginkan masuk panti lagi untuk mendapat tambahan keterampilan yang lain dari panti.

Keenam, Penelitian Achmad Marsaidi yang berjudul "Aktivitas dakwah dalam pembinaan wanita tuna susila di panti sosial bina karya wanita

Harapan Mulya Kedoya Jakarta Barat". Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas dakwah dalam pembinaan yang diterapkan panti sosial bina karya wanita harapan mulya Kedoya Jakarta Barat, untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan panti sosial bina karya wanita harapan mulya Kedoya Jakarta Barat. Adapun hasil penelitiannya antara lain dakwah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, adapun kegiatan dakwah berupa pengajian al-Qur'an dan Iqra, membacaa *yasin* bersama, shalat wajib dengan berjamaah, morning meeting dan static group. Selain itu terdapat juga kegiatan dakwah yang dilaksanakan setahun sekali yakni peringatan hari besar islam seperti isra' mi'raj, mauid nabi Muhammad, nuzul al-qur'an serta peringatan hari besar nasional seperti hari kartini, HUT DKI dan HUT RI. Adapun metode dakwah yang digunakan antara lain ceramah dan tanya jawab digunakan pada pengajian agama, hari besar keagamaan dan hari besar nasional. Untuk kegiatan *static group* metode yang digunakan adalah diskusi dan untuk mengatasi berbagai masalah individu menggunakan metode percakapan pribadi. Metode selanjutnya adalah metode peragaan yang dilaksanakan pada waktu shalat berjamaah, pembacaan *iqra* dan al-Qur'an, *morning meeting*, dan pembacaan *yasin*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan para pembinaan agama bagi siswa-siswi MAN Yogyakarta III yang notabene merupakan anak-anak yang menginjak masa remaja yang memiliki spirit

berkobar. Selain itu pembinaan agama pada pesantren Muntasirul Ulum akan dilihat menggunakan kacamata psikologi humanistik baik dari sisi pengajar atau pembina, santri, materi pembinaan, metode pembinaan, bentuk pembinaan yang terintegrasi dengan mata pelajaran di MAN Yogyakarta III. Dari beberapa penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang melihat dari sisi psikologi humanistik, mereka lebih banyak mengkaji fenomena pembinaan agama menggunakan konsep-konsep ibadah dan akidan serta metode klinis.

Teori Psikologi Humanistik dalam Pembinaan Agama Islam

1. Pembinaan Agama Islam

Seiring dengan perkembangan waktu, kata pembinaan diartikan dan dimaknai dalam banyak sumber yang tersebar. Di antaranya kata pembinaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang memiliki akar kata bina berarti mengusahakan supaya lebih baik, sedangkan kata pembinaan yang memiliki kata depan awalan pe dan akhiran berarti proses, cara, perbuatan membina. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Poerwadarminto, kata pembinaan diartikan sebagai suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Istilah pembinaan lebih lanjut didefinisikan oleh para pakar pendidikan. Misalnya menurut Soetopo dan Westy Soemanto dalam TB. AA Syafaat menjelaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk pada

kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Soetopo dan Soemanto memaknai arti pembinaan lebih kepada mempertahankan apa yang telah ada sebelumnya serta berupaya untuk menyempurnakan. Pendapat lainnya muncul dari Asmuni Syukir yang mengatakan bahwa makna pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Asmuni Syukir memandang pembinaan dari sudut pandang religi atau mengarah pada keimanan sehingga perbuatan membina akan menghasilkan binaan yang memiliki kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Pengertian ini lebih menonjolkan aspek agama atau lebih tepatnya pembinaan agama sehingga tujuannya tidak berhenti pada tataran material tetapi juga aspek keilahian. Sedangkan kata Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Definisi ini menitikberatkan pada dua aspek yakni bagaimana berkomunikasi dengan Allah dan bagaimana berkomunikasi dengan manusia dan lingkungannya.

Dari uraian mengenai pembinaan agama di atas dapat disarikan bahwa pembinaan agama adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan

pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Pembinaan keagamaan merupakan satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

2. Hakikat Psikologi Humanistik

Teori humanistik telah dikembangkan Abdurrahman Mas'ud ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran agama (Islam), yang disebutnya sebagai humanistik religius. Awalnya, teori humanistik digagas oleh Maslow, dan konsepnya belum diintegrasikan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Humanisme pada mulanya merupakan sebuah aliran filsafat yang berangkat dari paham antroposentrisme dan sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertitik tolak dari keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas lagi dengan adanya perbedaan visi di antara keduanya. Humanistik bervisi *egosentrisme* atau *selfisme*, artinya berpusat pada diri sendiri, sedangkan visi Islam berpusat pada religiusitas yang didukung dengan ayat-ayat al-Quran. Visi *egosentrisme* atau *selfisme* inilah yang menjadi ciri khas dalam pemikiran teori humanistik barat. Menurut John Powel, humanistik sekuler memiliki keyakinan dasar bahwa "sikap-sikap kitalah yang

penting, dan bukan realitas yang penting bahkan termasuk realitas pewahyuan” Humanistik barat yang sekuler bersifat optimistic, dan sifat inilah yang menjadikan humanistik barat menjadi tidak ideal karena tidak memiliki sifat transenden seperti halnya dalam humanistik religius. Humanistik religius memiliki spirit keimanan, sehingga dalam aktualisasi diri akan seirama dengan petunjuk ilahi, yakni ajaran Islam. Sebaliknya humanisme barat seringkali tidak seirama dengan realitas pewahyuan bahkan bertentangan.

Religiusitas Islam memiliki peran menyeimbangkan dalam arti bahwa dalam humanistik sekuler manusia berupaya untuk menjadikan dirinya manusia yang sesungguhnya sehingga dapat mengaktualisasikan bakat minat dan perannya di dunia dengan semaksimal mungkin. Adapun humanistik religius akan berperan bagaimana manusia dalam mengaktualisasikan dirinya tetap dalam rambu-rambu yang diajarkan agama sehingga ketika keduanya diintegrasikan akan mampu menjadi satu payung yakni humanistik religius yang mampu memberikan panduan hidup bahagia dunia dan akhirat. Abdurahman Mas’ud menegaskan bahwa telah terjadi silang pendapat antara humanistik sekuler dengan humanistik religius. Namun keduanya dapat didamaikan dengan syarat mereka tidak terjebak ke dalam formalisme agama dan lebih mengacu pada nilai-nilai substansial agama. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang telah dibekali akal yang dengan sendirinya menjadi berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan akal yang dimilikinya mereka dapat

menemukan kebenaran; disinilah posisi kemanusiaan pada humanistik sekuler. Penggunaan akal saja tidak cukup untuk memperoleh satu kebenaran, sehingga mengintegrasikan dengan realitas pewahyuan akan lebih sempurna, sehingga terciptalah humanistik yang religius.

Berbeda dengan humanistik barat yang sekuler, humanistik Islam memiliki dua dimensi yakni dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Humanisme ini bertolak dari paham antroposentris sekaligus teosentris atau sering dikatakan sebagai teoantroposentris. Dimensi vertikal berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan baik dengan Allah atau *hablun min Allah* yakni dengan mengabdikan diri kepada kekuasaan maha tinggi atau yang disebut akhlak kepada Allah guna menjadi makhluk yang transenden. Adapun dimensi vertikal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik yang dimulai dengan berhubungan baik kepada sesama dan alam semesta, sehingga muncul nilai keimanan dan ketakwaan yang mengindikasikan transendensi. Dalam humanistik Islam akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama menjadi inti dari humanisme Islam. Untuk dapat berakhlak dengan Allah maka harus terlebih dahulu berakhlak dengan sesama atau sedapat mungkin menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Humanisme Islam menjadi jalan tengah yakni harmonisasi antara dimensi material dengan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikhis, dimensi dunia

dan akhirat. Proses pembinaan agama semestinya diarahkan kepada proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berkaitan dengan ini Islam menegaskan bahwa mengabaikan kehidupan yang sifatnya keduniawian dan tidak peduli dengan materi dan lari dari realitas keduniaan menjadi satu tindakan yang dehumanis. Sehingga dimensi spiritual Islam disini berfungsi untuk mengendalikan, agar manusia tidak bertindak bodoh, berfikir dangkal sehingga mendatangkan malapetaka bagi mereka sendiri. Inilah humanisme Islam yang menjadikan berbeda dengan humanisme barat yang sekuler.

Secara substansial humanisme Islam memiliki perbedaan yang jelas dengan humanisme barat yang sekuler akan tetapi, karena bertolak dari sumber yang sama sehingga nilai-nilai humanisme Islam memiliki beberapa kesamaan dengan humanisme barat sekuler. Moussa memberikan pernyataannya bahwa humanisme barat berhutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*) dan persamaan (*equality*) dalam Islam. Seperti halnya Moesa, Iqbal dalam bukunya menegaskan bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan inti dari ajaran Islam antara lain kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

Kebebasan dalam humanisme Islam berorientasi untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak

dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk mandiri, berfikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, memiliki cita-cita yang luhur serta merindukan idealitas. Kebebasan dalam Islam berbeda dengan kebebasan pada umumnya yang diwacanakan Barat bahwa kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Berikut ini merupakan ayat-ayat kebebasan yang terkandung dalam al-Quran sebagai berikut: "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan atau ketakwaan." (QS 91: ayat 7-8). Dalam ayat yang berbeda juga disebutkan bahwa "Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada yang kafir." (QS.76 ayat 3).

Berikutnya adalah nilai persaudaraan yang dalam humanisme Islam yang sering disebut sebagai *al-bir* dan *al-rahmah* sebagaimana ayat al-Quran melukiskan mengenai persaudaraan bahwa "sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujarat ayat 10).

Dalam kajian keislaman persaudaraan sering disebutkan dengan kata ukhuwah. Menurut Quraish Sihab persaudaraan memiliki arti yang sangat luas, dia membaginya menjadi tujuh jenis persaudaraan antara lain; saudara satu keturunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Setiap muslim seyogyanya

bersaudara dengan setiap umat manusia dan tidak hanya itu umat muslimpun harus bersaudara dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Persaudaraan dalam Islam selanjutnya digambarkan oleh persaudaraan yang dilakukan kaum muhajirin Makah dan kaum Ansor Madinah.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini adalah peserta yang bergabung dalam komunitas rokhis MAN tiga Yogyakarta. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembina, peserta binaan, materi, metode dan penilaian pembinaan agama dilihat dari sudut pandang psikologi humanistik khususnya yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta III. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan secara sistematis, tentang fenomena yang diselidiki, seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera. Metode pengamatan merupakan langkah pertama yang digunakan dalam mengumpulkan data. Fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu: space (ruang, tempat), aktor (pelaku), dan

aktifitas (kegiatan) dalam hal ini adalah kondisi ruang kelas, guru, siswa, dan aktivitas pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum kondisi MAN Yogyakarta III terutama berkaitan dengan penyelenggaraan pembinaan agama kepada para siswa dan siswinya. Proses pengamatan atau observasi didukung dengan pencatatan hasil observasi dan pendokumentasian.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: materi pembinaan, metode pembinaan agama dan sarana dan prasarana bagi terlaksana pembinaan agama yang dilakukan.

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sehingga bisa bermakna. Pengolahan data adalah suatu usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul sehingga data itu bisa "berbicara", sebab betapapun besarnya jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah dengan sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Miles dan Huberman mengatakan: *we define analysis as consisting of three concurrent flow of activity, data reduction, data display and conclusion drawing/verification*. Dari pernyataan ini terlihat ada beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Sedangkan untuk analisisnya digunakan model interaksi, artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaksi dari ketiga komponen utama tersebut.

Adapun dalam penyajian data (*data display*) dilakukan dengan teks naratif-deskriptif yakni penyajian data berupa uraian mengenai manajemen pembelajaran tematik terpadu SD Muhammadiyah Kadisoka. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Hasil Penelitian dan Bahasan

Hasil penelitian ini dibagi dalam empat sub bagian yakni profil pesantren, proses pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum, pembina dan terbina serta materi pembinaan agama di pesantren tersebut. Beberapa sub bagian tersebut, sebagaimana telah disampaikan dalam tujuan penelitian, dianalisis menggunakan teori humanistik sebagai berikut:

1. Profil Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III

Pondok pesantren Muntasirul Ulum (Islamic Boarding School) MAN Yogyakarta III diresmikan oleh Maftuh Basyuni pada Senin tanggal 2 bulan Agustus 2010. Pesantren ini diadakan berawal dari kesadaran untuk membekali ilmu keislaman yang lebih intensif kepada para siswa-siswi MAN Yogyakarta III. Kegiatan pesantren ini mulai aktif bersamaan dengan launching

pesantren yang dibuka oleh menteri agama yang menjabat pada saat itu. Selanjutnya nama pesantren ini dikenal dengan singkatan MU (Muntasirul Ulum) terletak di Jl. Magelang, Sinduadi, Mlati, Sleman Yogyakarta, dengan alamat Email: munasyirululum@gmail.com.

Pesantren MU sesungguhnya dapat menjadi solusi tepat bagi siswa maupun siswi yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Namun secara umum, kehadiran pesantren, yang masih satu kompleks dengan MAN III ini, terbuka untuk semua siswa-siswi MAN III yang ingin memiliki keunggulan ganda, ilmu pengetahuan dan basis keagamaan yang kuat. Di samping itu, kehadiran pesantren ini bisa menjadi fasilitas pendukung bagi orang tua yang mendambakan putra-putrinya memiliki intelektualitas yang tinggi juga moralitas yang luhur.

Muntasirul Ulum memiliki nilai tawar yang patut dipertimbangkan diantaranya: a. Penyesuaian jadwal program kepesantrenan dengan kegiatan di Madrasah; b. Membekali ilmu keislaman yang intensif; c. Kegiatan peningkatan skills (Pidato 4 bahasa; Arab, Inggris, Indonesia, Jawa, Dialog Inspiratif, Program Vocabulary/ Mufradat, Program Tahfidz al-Qur'an dll); d. Program pembiasaan beramalillah shaleh (Program Wajib Jama'ah, Zikir al-Asma al-Husna setelah shalat subuh, pembiasaan Am-silah Tasrifiyah/Basis Morfologi Arab); e. Ruang belajar dan Asrama yang representatif; f. Lokasi yang dekat dengan sekolah; dan g. Bimbingan belajar malam.

Pesantren memiliki tujuan pembinaan, di antaranya tertuang dalam rumusan visi dan misi. Adapun visi pesantren adalah terwujudnya pribadi yang mandiri, kreatif, percaya diri dan siapberbagiberlandaskanbudayaakhlak mulia. Sedangkan misi pesantren antara lain: 1) Menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik dan moderen secara dialogis, komunikatif dan terbuka. 2) Menghidupkan pembiasaan santri dalam meningkatkan kualitas spiritual, membekali santri dengan bekal kemandirian dan kepercayaan diri dalam beraktifitas sehari-hari. 3) Membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, menggali dan meningkatkan potensi diri untuk berbagi dengan sesama.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan di pesantren maka terdapat beberapa sarana prasarana. Fasilitas yang mendukung kegiatan pendampingan dan pembinaan santri antara lain: Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, Aula sebagai pusat kegiatan akbar, komplek pondok antara lain: Quba, Madinah dan Masjidil haram, dapur umum dan koperasi santri.

2. Proses Pembinaan Agama di Pesantren Muntasirul Ulum

Proses pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum dapat dilihat dari metode pembinaan agama yang digunakannya. Metode merupakan bagian yang tak kalah penting bagi berlangsungnya proses pembinaan agama di pesantren Muntasirul Ulum. Tanpa metode niscaya pembinaan agama tidak dapat berjalan sehingga tujuan pembinaan agama pun menjadi

tidak terpenuhi. Metode dalam arti yang sangat sederhana dapat dimaknai sebagai cara melakukan sesuatu. Pembinaan agama lebih lanjut dapat dimaknai sebagai cara mendidik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa sehingga muaranya dapat mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat

Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Adapun proses pembinaan agama yang dilaksanakan diantaranya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dilaksanakan saat memberikan penjelasan terhadap kitab klasik yang dipelajarinya. Metode lain yang digunakan adalah metode dialog inspiratif. Fungsi dari metode pembelajaran pada dasarnya adalah memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru. Maka dari itu, metode yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan agama para santri.

Dalam menentukan metode pembinaan bagi para santri, pembina mempertimbangkan banyak aspek seperti tujuan dan situasi. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Zuhairini dkk (2007: 70-72), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode diantaranya yaitu: tujuan yang hendak dicapai, situasi, peserta didik, bahan atau materi yang diajarkan. Setiap pembina menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan aspek tujuan

yang hendak dicapai pada. Masing-masing materi yang diberikan telah memiliki tujuan yang jelas. Metode selain tujuan pembinaan faktor situasi juga dijadikan satu pertimbangan tersendiri. Selain itu materi pelajaran yang diberikan merupakan faktor yang turut dipertimbangkan dalam memilih sebuah metode dalam belajar. Bobot dan sifat maupun isi dari sebuah materi pelajaran juga telah disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Pembinaan yang dikembangkan di pesantren berpijak pada teori humanistik. Hal ini sebagaimana terlihat di pesantren mengedepankan kerukunan antar santri atau terbina tanpa membedakan dari mana mereka berasal serta dari kelas sosial apa. Tidak hanya itu sesama santri juga diupayakan saling mendukung bagi mereka untuk terus berprestasi dan berlomba-lomba aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Hal ini selaras dengan misi humanistik yang memiliki tujuan untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya.

3. Pembina dan Terbina (Siswa) pada Pesantren Muntasirul Ulum

Pesantren Muntasirul Ulum dipimpin oleh seorang Nyai bernama Elfa Tsuroya, M.Pd.I. Pembina di pesantren terdiri dari laki-laki dan perempuan antara lain: Suci, Rofiq, Hafshoh, Vita, Vira, Ali Afandi, dan KH. Mathori. Pembina dalam

humanisme pendidikan Islam tentunya adalah pendidikan yang mengajar secara toleran tidak otoriter sehingga dalam mendidik dan mengarahkan menempatkan anak didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pembelajaran yang humanis sedapat mungkin menghindari proses dominasi guru yang cenderung membangun keseragaman dan menafikan keragaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang humanis mengedepankan pemikiran-pemikiran kritis, kreatif, dan dialogis. Hal ini diinterpretasikan dalam berbagai pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, baik dalam penyediaan materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun pelaksanaan penilaian. Pembinaan di pesantren menggunakan pendekatan individu. Masing-masing siswa memiliki pendamping yang akan memberikan pembinaan di pesantren selama dua puluh empat jam. Pembina akan memberikan pengawasan kepada terbina, sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan pembinaan dengan mudah dan lancar. Misalnya terdapat pertanyaan baik mengenai materi pembinaan yang menjadi fokus pesantren atau tentang suatu masalah diluar pesantren, maka pembina dapat memberikan penjelasan sehingga para terbina mendapatkan pencerahan. Hal ini penting sekali mengingat para terbina dalam usia remaja. Siklus remaja sesungguhnya bukan satu tahapan yang mudah untuk dihadapi bagi masing-masing individu. Kebanyakan mereka memiliki masalah atau gejolak dalam pemikirannya yang baik berkaitan dengan proses pembinaan

yang sedang diikutinya maupun diluar dari materi pembinaan. Pselaras dengan ketentuan dalam psikologi humanistik bahwa pembinaan harus bersifat *non directive* serta hanya sejauh membantu orang memahami dirinya sendiri, menjelaskan tujuan untuk akhirnya bermuara pada pengambilan putusan sendiri. Demikian halnya yang terjadi di pesantren, setelah diberikan layanan bimbingan dan pembinaan maka santri diberikan ruang untuk mengambil keputusan sendiri.

Maslow memandang bahwa tujuan hidup adalah aktualisasi diri atau realisasi diri, pemenuhan diri atau cinta filantropis. Untuk itu perlu pemahaman terhadap jati diri yang positif atau yang sering disebut dengan *positif self regard* serta pengambilan keputusan yang tepat. Menurut teori humanistik ini terbina adalah pusat (*client centered therapy*). Metode pembinaan yang mereka populerkan adalah terapi yang berpusat pada klien dengan mengandalkan inspirasi sesaat dan spontanitas sehingga, aliran ini sangat optimis terhadap spontanitas manusia.

Humanis adalah sistem pembelajaran yang memperlakukan siswa berdasarkan hak-hak dan kewajiban sebagai subjek didik yang sedang membekali dirinya untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Pembelajaran humanis menekankan adanya perlakuan yang manusiawi dari seorang pembina. Pembina hendaknya membimbing terbina ketika ia bersalah, tanpa harus menyakiti psikologis apalagi fisik siswa. Dalam memotivasi siswa tak sepatutnya seorang guru membandingkan mereka. Pembina harus

mampu mengantarkan pembina pada pencerahan, bukan menambah beban yang justru menimbulkan masalah baru seperti menurunnya motivasi dan daya berpikir santri karena perlakuan pembina yang kurang harmonis. Santri atau terbina pada pesantren Muntasirul Ulum adalah siswa dan siswi MAN Yogyakarta III. Mereka berasal dari banyak penjuru antara lain; Jawa Tengah, Jawa Barat Yogyakarta bahkan dari luar Jawa. Hal ini menjadikan kemajemukan dalam pembinaannya. Latar belakang santri yang memiliki background keluarga, asal daerah dengan sendirinya menuntut mereka untuk belajar satu dengan yang lainnya memilikisikap toleran, dan bervisi plural. Hidup dengan suasana pluralisme, menjadikan mereka semakin bergairah menapaki proses untuk menggapai aktualisasi diri.

4. Materi Pembinaan di Pesantren Muntasirul Ulum

Program dan kurikulum kepesantrenan didesain sedemikian rupa untuk membantu dan sebagai nilai tambah bagi para siswa-siswi yang sedang menempuh proses pendidikan di MAN Yogyakarta III. Waktu kegiatan kepesantrenan disesuaikan dengan kegiatan di Madrasah sehingga kurikulum pendidikan berintegrasi satu sama lain. Kegiatan mingguan: Muhadharah, dialog inspiratif, pengembangan diri, kerja bakti, semakan al-Quran, dan olahraga.

Kegiatan harian: *Qiyamul Lail*, Jamaah Subuh, pembacaan *Asmaul Husna* (kisah inspiratif), *tahsin wa tahfidz al-Quran*, pembelajaran di Madrasah,

Kegiatan Ekstra-Kurikuler, Kegiatan Mandiri, Jamaah Maghrib, Diniyah dan Jamaah Isya, Kegiatan Mandiri, Belajar Bersama, Kegiatan Mandiri dan istirahat/tidur. Pengembangan diri meliputi: latihan pidato, khutbah, membaca dan menulis ilmiah, olahraga, *outbond*, *hadroh*, koperasi, puspeda, kemah santri. Kajian kitab diniyah meliputi: *Ta'lim Muta'alim*, *Arbain Nawawi*, *Lubabul Hadits*, *Safinatun Najah*, dan *Aqidatul Awam*.

Pendampingan di pesantren dilakukan secara intensif, dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, baik melalui kegiatan akademik maupun sosial. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun karakter yang tentunya membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Untuk mendukung pembinaan di pesantren dibutuhkan bimbingan yang meliputi:

- a. Pembinaan akhlak mulia melalui keteadanan dan kebersamaan sehari-hari dalam suasana kekeluargaan
- b. Pembinaan kualitas spiritual melalui shalat fardu dengan berjamaah, *qiyamulail*, *mujahadah*, doa bersama dan puasa-puasa sunnah, bimbingan *tahsin* dan *tahfidz al-quran*
- c. Pembiasaan pembacaan *asmaul husna* dan surat-surat pilihan
- d. Bimbingan membaca dan menulis ilmiah
- e. Bimbingan pendalaman mata pelajaran agama di madrasah

Terdapat kegiatan diskusi yang diberikan nama Majelis Sabilunnajah Pesantren Muntasirul Ulum MAN

Yogyakarta III. Adapun materi diskusi antara lain:

1. Rukun Islam	13. Mahabah
2. Rukun Iman	14. Ukhuwah Islamiyah
3. Makna Syahadat	15. Husnudzan
4. Birul Walidain	16. Tadabur Qs. Al-Mu'minun:11
5. Makna Hamdalah	17. Tadabur QS. Ali 'imran:190-191
6. Ikhlas	18. Tawazun
7. Hal yang melemahkan Iman	19. Taqwa
8. Hal yang menguatkan Iman	20. Indahnya Salam
9. Uswatun Hasanah	21. Istiqomah
10. Aqidah Islam	22. Sabar
11. Makna Ihsan	23. Semangat Dakwah
12. Al-Qur'an	24. To be a Da'i

Diantara nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu:

- a. Kemampuan untuk hidup berdampingan dan tak tertekan dalam persaudaraan dari budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda.
- b. Sikap toleran dan *fairness* yaitu kesediaan untuk mengukur orang lain dengan ukuran yang dipakai bagi dirinya sendiri, serta untuk mengukur diri sendiri dengan ukuran yang digunakan untuk mengukur orang lain.
- c. Menghindari pemecahan konflik dengan cara kekerasan dan berupaya untuk bersikap lebih santun. Hal ini juga yang diupayakan dalam layanan bimbingan di pesantren.
- d. Membimbing santri memiliki sikap toleran dan santun. Tidak

hanya dilakukan dalam konseling tapi juga dalam kajian kitab yakni kitab akhlak, *ta'lim muta'alim* sebagai bukti serius pembinaan sikap bagi para santri.

- e. Hal-hal di atas selaras dengan konsep pendidikan Islam yang berusaha mengem-bangkan kepentingan dunia dan akhirat, adalah pendidikan yang me-mentingkan aqidah, akhlak, budi pekerti luhur serta amal shaleh dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara republik Indonesia berdasarkan Pancasila.

Selain itu pembinaan agama di pesantren diwujudkan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia yang meliputi:

- 1) Pengembangan iman, yang diaktualkan dalam ketakwaan kepada Allah SWT menghasilkan kesucian.
- 2) Mengembangkan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi menghasilkan kebenaran.
- 3) Mengembangkan karsa, untuk mencitakan sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak, dan moral), menghasilkan keindahan.
- 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), menghasilkan keindahan.
- 5) Pengembangan karya, untuk

menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna menghasilkan kegunaan.

- 6) Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa dan karya), menghasilkan kebijaksanaan.

Dari keenam upaya pembinaan Agama diatas dapat dilihat bahwa pesantren Muntasirul Ulum ini benar-benar serius berupaya untuk membekali santri untuk dapat eksis di dunia sebagai insan yang memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan materilnya serta memberikan bekal keagamaan, sehingga aktualisasi tidak berhenti pada realitas materil namun sampai pada realitas pewayhuan. Dalam arti lain para santri diharapkan dapat memiliki kualitas *kaffah* dan dapat mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya dengan banyak pengasahan *skill* melalui kegiatan *outbond*, kegiatan harian dan mingguan.

Dengan kegiatan pengkajian kitab klasik diharapkan dapat menumbuhkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga tercipta pelajar yang santun, agamis dan berprestasi yang mampu melewati tantangan diusianya yang menginjak remaja. Ketika di luar sana banyak remaja akrab dengan narkoba, *bullying*, alkohol dan tawuran, maka remaja pelajar dan santri Muntasirul Ulum diharapkan sebaliknya, memiliki pribadi yang kuat dan santun yang menatap masa depannya dengan penuh percaya diri.

Kesimpulan

Pesantren Muntasyirul Ulum MAN Yogyakarta III sesungguhnya berupaya untuk membekali para santri agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, siap berbagi dan berakhlak mulia. Upaya ini dapat dilihat sebagai usaha untuk menjadikan para santri pondok pesantren pelajar ini memiliki kompetensi yang menjadikan mereka lebih memiliki nilai tambah sebagai seorang manusia. Kreativitas dan kemandirian akan memiliki dampak pada aktualisasi diri. Manusia kreatif akan menunjukkan atau mewujudkan potensi yang dimilikinya dalam wujud konkrit sehingga menjadi nilai tambah yang dengan sendirinya menjadikan para santri tersebut sebagai makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Tidak hanya itu materi pembinaan juga terintegrasi dengan MAN Yogyakarta, diantaranya berupa pendalaman ilmu agama dan pendalaman materi yang ada pada sekolah. Pendampingan pendalaman materi sekolah dilakukan agar para santri memiliki bekal yang seimbang duniawi dan ukhrawi. Kompetensi ganda ini akan semakin membentuk pribadi yang utuh sehingga kedepan para santri sekaligus pelajar ini jika dihadapkan dengan permasalahan dapat mengatasinya dengan baik, bukan sebaliknya lari dari masalah. Memiliki kepribadian yang tidak hanya pintar tetapi religius berarti tidak hanya percaya dengan spontanitas tetapi juga mengimani realitas pewayhuan.

Proses pembinaan pada pesantren Muntasyirul ini tentu didukung oleh pembina dan pimpinan pesantren beserta santri. Pembina merupakan

seorang Bu Nyai yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup matang, sehingga berimbas pada kepemimpinannya. Dalam membina para ustadz dan ustadzahnya menggunakan pendekatan individu. Masing-masing santri diberikan bimbingan dan perhatian terkait perkembangan belajar mereka. Dalam mengajar para ustad dan ustadzahnya melihat santri sebagai pribadi yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan ke arah yang positif. Pengajar memberikan porsi perhatian yang sama antara satu santri dengan yang lainnya. Para santri atau terbina berasal dari berbagai penjuru Indonesia sehingga memiliki latar budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya hal menjadi pertimbangan khusus para pengajar untuk mengajar dengan tidak membedakan antara santri satu dengan yang lainnya. Semuanya dilihat sebagai pribadi yang sama-sama memiliki tujuan untuk berkembang dan mencari ilmu sebagai bekal masa depannya untuk menjadi pribadi yang paripurna.

Pembinaan Agama di Pesantren menggunakan metode yang relevan sesuai dengan materi. Adapun metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan. Metode lain adalah dialog inspiratif. Metode ini cukup dapat merangsang kreativitas santri. Metode lain adalah pidato. Dalam pengembangan bahasa Asing, maka pidato cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri. Dengan metode ini maka kemandirian santri akan terbentuk.

Dengan berbagai upaya di atas, diharapkan Pesantren Muntasyirul

Ulum dapat mengantarkan peserta didik/santri mereka memiliki pribadi yang utuh, dan keunggulan ganda; ilmu umum yang diperoleh dari sekolah dan didalam di pesantren serta materi agama di pesantren. Selaras dengan teori humanistik religius maka pembinaan Agama di pesantren pelajar Muntasirul Ulum ini berjalan secara humanis dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, *Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis*, dalam *Dinamika Pendidikan*, Majalah Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Oktober, 2010.
- Abdul Majdid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu, Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Zaman Modern*, Bandung: Mujahid Press, 2001.
- Aceng Kosasih dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial Menuju Terciptanya Kampus UPI yang Religius", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, 2009.
- AG. Lunardi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Albertina Nasri Lobo. *Proses Pendampingan pekerja Seks Komersial dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi di lokalisasi Tanjung Elmo Sentani.oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Papua)*. 2008.
- Ari Purwanto, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Jalanan di Griya Macan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2010.
- Asfaruddin, Asma. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M. Fethullah Ghulen's Perspectives*. Tanpa tahun.
- A.Sunarto AS, "Strategi Pendekatan Dakwah terhadap Pekerja Seks Komersial di lokalisasi Kota Surabaya". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 16, No. 1, 2008.
- Creswell, John, W. *Qualitative Inquiry and Research design: Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publication, 1998.
- Dedy, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Rosdakarya. 2002.
- Degu, Getu & Yigzaw tegbar, *Research Methodology*, Ethiopia: University of Gondar, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Al-waah, 1989
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1990.
- Douglas, S.L dan Shaikh, M.A "Defining Islamic Education: Differentiations and Applications dalam Current Issues in Comparative Education", Vol. 7, No. 1, Columbia University, 2004.
- Golafshani, Nahid. *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research*. The Qualitative Report. Vol. 8. Number. 4. 2003.
- Hancock, Beverly. *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham, UK, Trent Focus Group, University of Nottingham. 1998.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Keeves, John P & Lakormski Gabriele,

- Issues in Educational Research*. Netherlands: Pergamon, 1999.
- Koentowibisono Siswomiharjo, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Budaya Sekolah, Makalah*, disajikan dalam seminar peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kultur sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta, 2003
- Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya. 1994.
- Lincoln, Yvonna S & Egon. G. Guba. *Naturalist Inquiry*. California. Sage Publication. 1985
- Lindlof, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*, California: USA: Sage Publication. 1995.
- Mack, Natasha.et. al. *Qualitative Methods: A Data Collectors Guide*. North Carolina, USA, Family Health International. 2005.
- Mile & Huberman. *Analisa data Kualitatif*. Jakarta, UI Press. 1992.
- Muhammad Youseef Moussa, *Islam dan Humanity Need of It*, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Ashraf Publication, 1971
- Muhammad Deni Firmanda. *Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Narapidana (Studi di LP Kelas I Malang)*. Skripsi. UIN Malang. 2007.
- Muhammad Jawwad Ridha. *Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Tiara Wacana. 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mulyana. *Metodologi Penelitian*. Bandung, Remaja Rosda Karya. 2002.
- M. Yusuf Asry. *Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa*, Lampung: Partisipasi dan Koordinasi. Jurnal Multikultural dan Multireligious. Volume VIII. 2009.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algesindo. 1989.
- Nina Karenina. *Pengubahan Tingkah Laku Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus di Panti Sosial Karya Wanita*. Jurnal Informasi. Vol.13. No. 3. 2007.
- Noor Indrastuti. *Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Kesetaraan untuk Peserta Rehabilitasi Pelaku Seks Komersial dengan Pendekatan Belajar Aktif Berwawasan kecakapan Hidup dan Kewirausahaan berbasis Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Kemediknas. 2010.
- Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perikehidupan Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. *Perda Prostitusi Diperbaharui*. 2011. Diakses dari www.kebumenkab.go.id, pada tanggal 2 Mei 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Kalam Mulia. 2005.
- Syamsul Huda dalam Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates I Kulon Progo Yogyakarta, Disertasi*, Yogyakarta: PPS UNY 2010
- Sarvhari Karandhikar. *Need for Developing A Sound of Prostitution Policy: Recommendation for Future Action*. Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Research. Volume 2, Issue 1. 2008.
- Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta, Kalam Mulia.

- 1999.
- Suara Merdeka. *Warga Tolak Perda Larangan Pelacuran*. 2011, diakses dari www.suaramerdeka.com, pada tanggal 2 Mei 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta. 2008.
- Wijaya Kusumah, *Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis: Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan*, Wijaya Kusumah wordpres.com diunduh 1 oktober 2013
- Yudian Wahyudi dalam Zainal Arifin, *Makalah Pendidikan Humanis Religius di presentasikan pada perkuliahan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2013
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2001.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bumi Aksara. 1970.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1993.
- [http//www.Mayoga.net](http://www.Mayoga.net)